

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum sebagai tujuan, dan strategi pembelajaran melalui program yang secara sistematis mengembangkan alat atau bahan pembelajaran, interaksi sosial, dan teknik pembelajaran dalam setting pendidikan. Peran kurikulum penting mencapai tujuan berkelanjutan. Berdasarkan tersebut, dikatakan bahwa manajemen kurikulum dsuatu pengelolaan lingkungan kurikulum sedemikian rupa sehingga pembelajaran menjadi sangat efektif dan efisien, serta umpan balik dan hubungan timbal balik (Utomo, 2017: 116).

Kemendikbudristek mengeluarkan Kurikulum Merdeka yang bermaksud memulihkan pembelajaran pasca covid 2022-2024 agar pembelajaran sepenuhnya akan tercapai dan kualitas mutu meningkat. Kurikulum 2013 menjadi satu-satunya digunakan satuan pendidikan untuk pembelajaran. Pada masa pandemi 2021-2022, pemerintah mengeluarkan kurikulum darurat dan kurikulum mandiri. Tahun 2022 menetapkan fase pemulihan pembelajaran dari kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi kurikulum. Penilaian ini memberikan acuan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengambil langkah-langkah fleksibel, dengan penekanan pada materi esensial sehingga memberikan waktu untuk pembelajaran mendalam keterampilan dasar seperti membaca dan menulis. menghitung (Ujang et al. 2022).

Di Indonesia, mutu pendidikan merupakan suatu hal yang memerlukan pemikiran dan perencanaan yang terus menerus. Berdasarkan data dari Education for All (EFA) tahun 2017 adalah 0,622. Hal ini menempatkan posisi-7 di Asean. Oleh karena itu, penilaian PISA berfokus pada penilaian keaksaraan dasar dari domain ini, yang diukur dengan bagaimana media arus utama bereaksi terhadap pelaporan hasil resmi PISA di setiap negara peserta (Breakspear, 2014). PISA menerbitkan hasil surveinya setiap tiga tahun sekali. Jika hasilnya bagus dan negara tersebut dapat berada di puncak indeks kinerja, negara tersebut dianggap sebagai negara yang tingkat pendidikannya memenuhi persyaratan pasar internasional.

Rendahnya hasil belajar matematika karena penerapan teacher oriented yaitu penerapan model pembelajaran tradisional yaitu ceramah sehingga tidak dapat mengembangkan kemampuannya. Siswa kesulitan melaksanakan perhitungan dan menghafal rumus, siswa kurang memahami dan menyelesaikan soal, kesadaran siswa dalam belajar matematika masih kurang, pemecahan masalah masih lemah, dan pembelajaran guru terpusat. Berdasarkan keadaan tersebut, maka perlu dikembangkan dan ditingkatkan kualitas.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, bentuk soal yang dihadapi siswa dalam ujian dalam bentuk soal pilihan ganda juga menyebabkan kreativitas siswa terhambat, selain itu banyak siswa yang mengerjakan soal ujian matematika dalam bentuk pilihan ganda tanpa proses memahami masalah dalam soal tersebut dengan sebenarnya, kadang-kadang ada siswa yang hanya faktor kebetulan saja dapat menjawab dengan benar dalam suatu soal tersebut, hal ini pula yang menyebabkan siswa ketika mempelajari materi yang berkaitan dengan konsep sebelumnya tidak mampu menampilkan kembali materi prasyarat yang seharusnya sudah dimiliki.

Oleh karena itu, kenyataan di lapangan juga menunjukkan, berdasarkan observasi yang dilakukan, guru masih kembali pada pembelajaran tradisional yaitu melalui ceramah. Pembelajaran dikendalikan guru. Akibatnya kurangnya motivasi. Oleh karena itu, siswa harus dibekali pembelajaran mengasah kemampuan pemecahan masalah mereka.

Hasil yang belum optimal terlihat pula ketika dilakukan observasi awal pada tanggal 6 April 2022 di salah satu sekolah Gugus III Udayana, berdasarkan hasil wawancara yang didapat, ternyata pembelajaran matematika siswa belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal itu terlihat juga dari data rekapan nilai yang ditunjukkan oleh salah satu guru kelas V menunjukkan bahwa rata-rata nilai matematika siswa tersebut berada dibawah KKM yaitu 70.

Tabel 1.1
Data Kriteria Ketentuan Minimal Nilai Matematika Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Gugus III Udayana

Nama Sekolah Dasar	Jumlah Siswa	Rata-Rata	KKM
SD Negeri 1 Penyaringan	20	71	70
SD Negeri 2 Penyaringan	12	70,41	70
SD Negeri 3 Penyaringan	9	71,33	70
SD Negeri 4 Penyaringan	14	70,57	70
SD Negeri 5 Penyaringan	14	69,58	70
SD Negeri 6 Penyaringan	16	72,5	70
SD Negeri 7 Penyaringan	16	70,81	70
SD Negeri 8 Penyaringan	14	68,57	70
SD Negeri 9 Penyaringan	11	71,54	70
Jumlah	126 Siswa		

(Sumber: Sekolah Dasar di Gugus III Udayana)

Sekitar 10% dari total siswa yaitu 126 siswa yang di bawah KKM. Maka dari itu, perlu adanya suatu usaha untuk membangkitkan semangat belajar terutama pada siswa kelas V di Gugus III Udayana, khususnya dalam pelajaran matematika. Tingkat kesulitan mata pelajaran matematika diperlukan model pembelajaran

dalam mengkonstruksi pengetahuannya yang berakibat siswa memahami dari mana, bagaimana dan untuk apa kegunaan dari pokok bahasan tersebut.

Berdasarkan pengalaman tersebut, siswa harus menguasai konsep dengan lebih bermakna. Kemampuan yang diperlukan untuk membangun konsep tersebut kemampuan pemecahan masalah. “Pemecahan masalah merupakan bagian yang sangat penting dari matematika” (Susanto, 2013: 195), maka masyarakat di lingkungan pendidikan sangat membutuhkan inovasi yang dapat meningkatkan minat, sehingga matematika bukan lagi pelajaran yang sulit, tetapi mudah dan menyenangkan. Selain itu, diperlukan strategi, pendekatan, metode, untuk mengubah citra matematika menjadi pelajaran yang menyenangkan. Semua itu dikemas dalam model pembelajaran, yaitu suatu konsep bahan ajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Mengingat pentingnya metode pembelajaran untuk mentransfer pengetahuan (knowledge transfer), diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan. Pemecahan masalah matematika memerlukan konsep baru yang berupaya meningkatkan pemahaman dan belajar memecahkan masalah secara sistematis, yang pada akhirnya meningkatkan pembelajaran dalam matematika. Memecahkan masalah matematika harus mengikuti aturan yang ditetapkan dan sistematis. Banyak penyelesaian matematika yang hanya berdasarkan metode praktis dan langsung, sehingga banyak siswa yang kurang memahami substansi dan sistematis penyelesaiannya.

Salah satu model pembelajaran adalah *LAPS (Logan Avenue Problem Solving)-Heuristic*. Menurut Shoimin (2014: 96) “Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Logan Avenue adalah seperangkat pertanyaan yang memandu pemecahan

masalah”. LAPS biasanya menggunakan kata tanya. Model ini berpusat pada siswa. Sintaks yaitu masalah, rencana, solusi dan review (Adtiarta, 2014: Bagian 4).

Kelemahan dan kelebihan model pembelajaran heuristik LAPS. Kelemahan Jika siswa tidak tertarik maka ragu untuk mencoba. Kelebihan heuristik LAPS adalah dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan mengajukan pertanyaan yang tepat, membuat pertanyaan yang orisinal, baru, orisinal. dan serbaguna jawaban dan kemampuan untuk menambah pengetahuan baru, kemampuan untuk meningkatkan penerapan pengetahuan yang diperoleh dan mengajak siswa untuk proses pemecahan masalah, kemampuan untuk menganalisis dan menganalisis, dan komitmen untuk mengevaluasi hasil belajar.

Pemaparan ini menunjukkan bahwa pemilihan model untuk meningkatkan berpikir kreatif. Pemecahan masalah dan peningkatan berbagai keterampilan afektif, termasuk sikap positif terhadap matematika. Dari uraian tersebut, dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *LAPS-Heuristic* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Udayana Tahun Ajaran 2021/2022”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

1. Nilai matematika rendah yaitu 70, sekitar 10 % siswa yang sudah lulus KKM.
2. Siswa kesulitan dalam pemahaman pemecahan masalah matematika. Karena sejauh ini soal yang diberikan hanya dalam bentuk pilihan ganda.
3. Terhambatnya kreativitas berpikir.
4. Siswa kurang terlibat aktif

1.3 Pembatasan Masalah

Nilai matematika siswa masih di bawah KKM karena untuk sementara siswa terus berjuang untuk memahami pemecahan masalah dari tugas matematika, yang menghambat siswa untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan tugas, yang terus menggunakan pembelajaran yang diarahkan guru sementara siswa hanya mendengarkan. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran dengan model pembelajaran heuristik LAPS untuk memecahkan masalah matematika di SD Negeri Gugus III Udayana sebaiknya ditargetkan untuk kelas V tahun pelajaran 2021/2022.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *LAPS-Heuristic* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus III Udayana Tahun Ajaran 2021/2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *LAPS-Heuristic* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus III Udayana Tahun Ajaran 2021/2022.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan yang positif terhadap ilmu pendidikan, khususnya pendidikan guru sekolah dasar sehingga dapat memperluas pengetahuan tentang strategi atau pendekatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan kemampuan pemecahan masalah siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Melalui model pembelajaran *LAPS-Heuristic* diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, dapat mempermudah cara belajar yang mengalami kesulitan belajar Matematika, dalam pembelajaran bisa mengajak siswa belajar sambil bermain, itu dapat membantu peserta didik dalam memahami materi, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan dalam proses belajar dan mengajara oleh guru dan dapat memberikan pengalaman dan suasana baru bagi siswa sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru mengenai model pembelajaran yang menarik dan efektif bagi peserta didik dalam Pembelajaran Matematika.

3) Bagi Peneliti Bidang Sejenis

Penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung penelitian-penelitian sejenis dalam menggunakan model *LAPS-Heuristic*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi kepada peneliti lain.